

STUDI EVALUASI PELAKSANAAN ASSESMENT BERBASIS KELAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Eufrasia Jeramat, Fransiskus Nendi, Silfanus Jelatu,
Alberta Parinters Makur, Yohanes Kurniawan**

Widyaiswara Manajemen Pendidikan

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng Indonesia
eva.jeramat@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the implementation of class-based assessments in Langke Rembong Secondary School viewed from the context, input, process, and product (CIPP) variables. This research includes quantitative evaluative analysis. The sample in this study was the principal: Deputy headmaster, teachers of Mathematics, and Natural Sciences courses. Data was collected using interviews, observation, and documentation. Data analyzed by descriptive analysis. Determine the effects of implementing a class-based assessment, the raw score is transformed into a T-score then verified into the Glickman prototype. Results of the reviews that the performed of class-based assessments in SMP Negeri II Langke are relatively active seen from the variables of context, input, process, and input with the results in quadrant III (+ - + +). There is because the CIPP evaluation used refers to the assessment standard. The researcher suggested that in the future, the teacher of Langke Rembong Junior High School II should always improve their competencies and resources through training activities.

Keywords: Class-Based Evaluation; Implementation; Assessment Study

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan penilaian berbasis kelas di Sekolah Menengah Langke Rembong dilihat dari variabel konteks, input, proses, dan produk (CIPP). Penelitian ini termasuk analisis evaluatif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah: Wakil kepala sekolah, guru Matematika, dan kursus Ilmu Pengetahuan Alam. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Menentukan efek dari penerapan penilaian berbasis kelas, skor mentah diubah menjadi skor-T kemudian diverifikasi ke dalam prototipe Glickman. Hasil review yang dilakukan penilaian berbasis kelas di SMP Negeri II Langke relatif aktif dilihat dari variabel konteks, input, proses, dan input dengan hasil di kuadran III (+ - + +). Ada karena evaluasi CIPP yang digunakan mengacu pada standar penilaian. Peneliti menyarankan bahwa di masa depan, guru SMP II Langke Rembong harus selalu meningkatkan kompetensi dan sumber daya mereka melalui kegiatan pelatihan.

Kata Kunci: Evaluasi Berbasis Kelas; Pelaksanaan; Studi Penilaian

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru. Pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai ukuran yang menjadikan dasar penilaian minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dijabarkan ke dalam delapan standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Pengelolaan, Standar Proses, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan perlunya Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Penilaian secara individual melalui observasi dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam satu semester. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat juga digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan atas segala aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Salah satu penilaian yang baik sesuai SK Dirjen Dikdasmen No. 506/C/Kep/PP/2004 adalah penilaian berbasis kelas. Selain itu, Standar penilaian dalam KTSP juga menghendaki Penilaian Berbasis Kelas (PBK), karena penilaian berbasis kelas merupakan penilaian sebagai assesment yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (Depdiknas., 2005).

Penilaian Berbasis Kelas merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian Berbasis Kelas bertujuan untuk memperlihatkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dinilai oleh guru secara utuh mencakup ketujuh komponen penilaian yaitu penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri sendiri. Dalam (Muhson: 2010) dijelaskan bahwa *classroom assessment is a teaching approach and a set of techniques you can use to better understand how well your student are learning*. Jelas di sini terlihat bahwa melalui penilaian berbasis kelas guru dapat mengetahui seberapa baik siswa belajar dan bagaimana siswa dalam pembelajarannya. Selanjutnya Angelo (2003) mengemukakan *the approach is that the more you know about what and how students are learning, the better you can plan learning activities to structure your teaching*. Jadi melalui penilaian berbasis kelas guru dapat memperoleh informasi apa dan bagaimana siswa belajar, sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran yang lebih baik untuk kegiatan berikutnya. Perlu diingat bahwa penilaian kelas dilakukan terutama untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa yang dapat digunakan sebagai diagnosis dan masukan dalam membimbing siswa dan untuk menetapkan tindak lanjut yang perlu dilakukan guru dalam rangka meningkatkan pencapaian kompetensi siswa) (Depdiknas., 2004).

Penelitian tentang penilaian berbasis kelas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dalam melakukan penilaian berbasis kelas. Penelitian Sukirman tahun 2000 (dalam Suwono Hadi 2009) menunjukkan bahwa pada dasarnya pemahaman guru MIPA dalam hal penyelenggaraan evaluasi sudah cukup memadai, namun pemahaman tentang penilaian belum sepenuhnya diimplementasikan di kelas. Penelitian yang dilakukan Amsyar tahun 2003 dalam Suwono (2009) menunjukkan bahwa penilaian digunakan pada akhir pembelajaran sebagai kegiatan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang fakta-fakta dan konsep-konsep. Berdasarkan hasil *survey* dan wawancara yang dilakukan Jeramat dkk (2019) menunjukkan bahwa sistem penilaian di sekolah pada umumnya menggunakan penilaian berbasis kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Setiap guru matapelajaran diminta untuk menyusun pedoman penilaian dari ketujuh jenis penilaian berbasis kelas yaitu penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri sendiri. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru berkaitan dengan pedoman penilaian tersebut, karena guru-guru belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi maupun pelatihan berkaitan dengan penilaian berbasis kelas tersebut. Selain kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya waktu dalam melakukan penilaian karena dalam pelaksanaannya harus mencakup ketiga ranah secara utuh yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan penilaian berbasis kelas belum berjalan secara efektif

Dalam (Jihad, Asep & Abdul Haris. 2013) adapun beberapa manfaat dari penilaian berbasis

kelas adalah sebagai berikut: (1) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar dapat mengetahui kemajuan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi; (2) Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dilakukan pengayaan dan remedial; (3) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan; (4) Masukan bagi guru untuk merancang kegiatan belajar; (5) Memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan. Lebih lanjut Subandi, dkk. (2003) kriteria penilaian berbasis kelas adalah (1) Validitas; (2) Reliabilitas; (3) Terfokus pada kompetensi; (4) Keseluruhan/komprehensif; (5) Objektivitas; (6) Mendidik. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui efektifitas pelaksanaan penilaian berbasis kelas ditinjau dari aspek konteks, *input*, proses dan produk dan menganalisa kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas dan alternatif pemecahan masalahnya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif kuantitatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini menganalisis efektivitas program dengan menganalisis peran masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (*contexts, input, process* dan *product*). Subjek/partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru-guru matematika dan IPA di SMPN II Langke Rembong. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Untuk menentukan Efektifitas pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong. Skor mentah ditransformasikan ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam *prototype* Glickman.

Secara metodologi penelitian ini termasuk pada penelitian evaluatif kualitatif. Evaluatif dimaksudkan analisis yang dilakukan berdasarkan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada manajemen, yang menunjukkan prosedur dan proses program. Variabel dalam penelitian ini mengikuti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis dengan skor-t. Skor-t merupakan angka skala yang menggunakan mean dan standar deviasi (Koyan, 2007). Untuk menemukan skor-t digunakan rumus berikut. Skor-t = $50 + 10 (Z)$.

(Koyan, 2007). Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis secara deskriptif, yang dibantu dengan analisis komputer program excel. Dalam analisis pada masing-masing variabel konteks, input, dan proses diarahkan pada aplikasi kurva normal. Data yang berada di atas daerah penerimaan, yakni harga kritik yang ada di sebelah kanan daerah penerimaan diberi tanda positif (+) dan yang berada di sebelah kiri atau di bawah daerah penerimaan diberi tanda negatif (-). Kualitas skor pada masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan kategori skor-t di atas. Jika $T > M$ (mean) adalah positif (+) dan $T < M$ (mean) adalah negatif (-) sedangkan untuk mengetahui hasil akhir dari masing-masing variabel, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatifnya berarti hasilnya positif ($\sum \text{Skor } + \geq \sum \text{Skor } - = +$). Begitu sebaliknya, jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada jumlah skor negatif, maka hasilnya adalah negative ($\sum \text{Skor } + < \sum \text{Skor } - = -$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan hasil analisis menunjukkan nilai CIPP (+ - + +). Jika dikonversikan ke dalam kuadran Glickman, maka pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong di terletak pada kuadran II (kedua) atau tergolong cukup efektif. Hasil dari keempat aspek (*context, input, process, output*) dapat diuraikan berikut ini: (1) Pelaksanaan penilaian berbasis kelas ditinjau dari segi konteks memberikan hasil efektif (+). Dilihat dari pengetahuan awal guru tentang kurikulum dan sistem penilaian berbasis kelas. (2) Pelaksanaan penilaian berbasis kelas ditinjau dari segi input memberikan hasil tidak efektif (-). Bila dilihat dari pengalaman berkaitan dengan pelatihan dan sosialisasi tentang penilaian berbasis kelas ini. (3) Pelaksanaan Penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong ditinjau dari segi proses memberikan hasil efektif (+). Bila dilihat secara rinci tampak bahwa semua

dimensi dari aspek penilaian berbasis kelas yaitu penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri sendiri memberikan hasil positif (+) yang berarti efektif. (4) Pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong ditinjau dari segi produk memberikan hasil negatif (+) yang berarti hasilnya efektif bila dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa/siswi baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. A

Pelaksanaan penilaian berbasis kelas ditinjau dari segi konteks memberikan hasil efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah, dan guru MIPA di SMPN II Langke Rembong sudah memiliki kualifikasi pendidikan sudah paham dengan sistem penilaian dan perangkat penilaian yang digunakan di sekolah Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sax (1980) evaluasi konteks merupakan kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan. Konteks pada pelaksanaan penilaian berbasis kelas di sekolah berkaitan dengan pengetahuan awal kepala sekolah dan guru tentang penilaian berbasis kelas dan ini bisa diketahui dari pendapat beberapa ahli dan hasil penelitian yang mengutarakan bahwa faktor latar atau konteks berhubungan dengan pengetahuan awal tentang penilaian berbasis kelas. Hal ini didukung oleh pedoman penilaian yang dilaksanakan di SMPN II Langke Rembong sudah mencakup semua aspek penilaian yakni penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian unjuk kerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio dan penilaian diri sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Koswara, (2013) bahwa Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu penilaian berdasarkan pada suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran dengan menerapkan prinsip - prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pertanyaan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa. Hal ini menunjukkan indikator konteks telah terlaksana sesuai dengan harapan yang ditunjukkan oleh (1) Pemahaman tentang Penilaian berbasis kelas (2) Model penilaian berbasis kelas dan (3) kendala pelaksanaan penilaian berbasis kelas. Dengan demikian adanya kecocokan atau kesejajaran realitas dengan teori.

Variabel input dalam penelitian ini adalah pengalaman guru berkaitan dengan kegiatan pelatihan dan sosialisasi tentang penilaian berbasis kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tim peneliti diketahui bahwa kepala sekolah dan guru-guru (Matematika dan IPA) di SMPN II Langke Rembong mengalami kendala dalam melakukan penilaian berbasis kelas, yaitu kurangnya pelatihan dan sosialisasi berkaitan dengan penilaian berbasis kelas ini. Sehingga hasil analisis data menunjukkan kurang efektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suwono: 2009) menunjukkan bahwa pada fase orientasi dilakukan survei terhadap kemampuan guru SD dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran IPA. Hasil survei tentang pelaksanaan penilaian pembelajaran IPA di Kota Batu dan Kabupaten Malang adalah sebagai berikut. Persentase guru yang belum mengetahui tentang penilaian berbasis kelas adalah 85%, sedangkan yang sudah mengetahui sedikit adalah 15%. Persentase guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan tentang penilaian hanya 15% sedangkan 85% belum pernah mengikuti pelatihan tentang penilaian. Persentase guru yang merasa sudah menguasai penilaian menggunakan tes tulis dan tes lisan adalah 40%, sedangkan 60% ingin menguasai lebih dalam lagi. Persentase guru yang ingin menguasai penilaian eksperimen, studi lapangan, maupun diskusi adalah 95%. Persentase peserta yang ingin menguasai penilaian presentasi dan portofolio masing-masing adalah 85% dan yang ingin menguasai penilaian proyek adalah 90%. Penilaian sikap belum dikuasai oleh 95% guru. Semua guru (100%) ingin mengikuti pelatihan penilaian pembelajaran IPA dan dalam pelatihan diberikan contoh-contoh penilaian berbasis kelas.

Dalam praktik penilaian berbasis kelas, guru-guru melaksanakan penilaian berbasis kelas hanya berdasarkan pemahaman dan pengalaman dengan membaca dari berbagai referensi saja sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Masukan (*input*), sebagai daya dukung suatu program berhubungan pula dengan mutu pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu-*input* serta mutu pendidikan (Depdiknas, 2005)

Variabel proses memberikan hasil efektif. Berdasarkan hasil analisis dokumen penilaian (RPP dan Rubrik penilaian), hasil menunjukkan nilai positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian berbasis kelas, guru-guru (Matematika dan IPA) sudah menerapkan teknik penilaian berbasis kelas yang sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian diri, penilaian sikap dan penilaian portofolio. Rubrik penilaian disusun berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan. Jadi, dalam melakukan penilaian bukan hanya aspek kognitif saja yang ditekankan tetapi aspek afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Saefudin A (2016) dengan judul Merancang Teknik Penilaian Berbasis Kelas: Kasus Guru Fiqih Tsanawiyah menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah dalam merancang teknik penilaian berbasis kelas dikategorikan kompeten. Penilaian didasarkan pada hasil karya dan pengamatan proses pembuatan teknik penilai yang meliputi; pembuatan teknik penilaian portofolio, unjuk kerja, proyek, produk, penilaian diri, dan penilaian sikap. Setelah diberikan pemahaman dan sejumlah latihan, Guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah se Jawa Barat dapat memahami materi substansi penilaian berbasis kelas dan rata-rata memiliki kemampuan yang “kompeten” dalam merancang teknik tersebut. Indikasi yang menunjukkan guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah mempunyai kompetensi dalam bidang penilaian peserta didik, adalah mereka mampu merancang teknik penilaian berbasis kelas berdasarkan pada aspek dan rumus penilaian yang sudah disepakati bersama. Hasil penelitian ini Kunandar tahun 2013 dijelaskan penilaian kelas dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan, alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan dan penggunaan informasi tentang profil siswa yang dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil tes*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui hasil kerja/ karya siswa (portofolio), penilaian diri dan penilaian sikap dan teknik penilaian yang disusun berdasarkan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Teknik atau cara dalam penilaian berbasis kelas yang dilakukan ini sangat membantu pendidik dalam menentukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru juga dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya dicari tindakan untuk mengatasinya. Serta dapat mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.

Pada variabel produk secara umum sudah mendukung implementasi pelaksanaan penilaian berbasis kelas yang berarti hasilnya efektif bila dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa/siswi baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Evaluasi terhadap variabel produk membantu dalam mengambil keputusan yang digunakan untuk meninjau kembali suatu putaran rencana. Hasil apa yang telah dicapai, seberapa baik dilakukan dan apa yang dilakukan jika program tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi ditinjau dari segi produk menunjukkan hasil positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong sudah cukup maksimal. Penilaian berbasis kelas dilakukan untuk memudahkan guru dan siswa mengontrol hasil pembelajaran yang dilakukan setiap semester. Dengan melakukan penilaian berbasis kelas pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang disyaratkan, baik selama mengikuti pembelajaran dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas). Selain itu, bagi siswa-siswi sendiri bisa lebih mudah mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tim peneliti dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong dari variabel konteks bernilai (+), dari segi *input* hasilnya bernilai negatif (-), variabel proses hasilnya bernilai positif (+), variabel *productnya* bernilai positif (+) dan termasuk dalam kuadran II Glickman yakni + - + + . Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian berbasis kelas di SMPN II Langke Rembong cukup efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas peneliti menyarankan ke depannya pemerintah daerah khususnya dinas pendidikan menyelenggarakan pelatihan kepada guru-guru sekolah menengah khususnya berkaitan dengan penilaian berbasis kelas; selain itu para guru sebagai pelaksana pembelajaran, dituntut kesiapannya secara profesional. Oleh karenanya disarankan kepada para guru untuk mau dan mampu menerima dan mengimplementasikan perubahan strategi pembelajaran. Dengan jalan guru harus peduli dan bersemangat mengasimilasi pola perilaku yang berkembang di masyarakat, mengikuti pelatihan, lokakarya, seminar, simulasi, proses pembelajaran atau sejenisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Muhson, A. 2010. *Penyusunan Alat Penilaian Hasil Belajar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Angelo, T.A., 2003, *Classroom Assessment Techniques, Kansas City Kansas Community College*. (<http://www.kckcc.edu/sevices/institutionalServices/assessment/cats.aspx>). (Online). Diakses 25 April 2019.
- Saefudin, Asis. 2012. Merancang Teknik Penilaian Berbasis Kelas: Kasus Guru Fiqih Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 27, Issu 1, Page 47-65). (<http://journal.uinsgd.ac.id/>) (Online). Diakses 29 Oktober 2019.
- Sax, G. 1980. *Principels of Educational and Physicological Measurement and Evaluation (2nd edition)*. California. Wadshword Publishing Company.
- Suwono, H. 2009. Model Pelatihan Berbasis Kelompok Kerja Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Perangkat Penilaian Berbasis Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan UM* . Vol 16 No 1.
- Koswara, D. 2014. *Sistem Penilaian Berbasis Kelas Bidang Studi Bahasa Indonesia*. (Online). (<http://file.upi.edu>). Diakses 15 juni 2019.
- Subandi, dkk. 2003. *Penerapan Aseessment Portpolio dalam Pembelajaran Metode Diskrit: Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Laporan Hasil Penelitian. Malang: FMIPA UM.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. 1986. *Systematic Evaluation*. USA: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Koyan, I.W. 2007. *Asesmen dalam Pendidikan*. (Makalah disajikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian bagi Dosen–Dosen FKIP Unsiyah di Universitas Syiah Kuala). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa.
- Depdiknas. 2004. *Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Fisika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.